



# Prosiding

## KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTRAAN XXVII

HOTEL SANTIKA BANGKA, 20 - 23 SEPTEMBER 2018

### Sastra Menanamkan Harmoni Kehidupan

#### PEMBICARA UTAMA

**Dr. H. Erzaldi Rosman Djohan, S.E., M.M.**  
(Gubernur Kepulauan Bangka Belitung)

**Prof. Dr. Suminto A. Sayuti**  
(Universitas Negeri Yogyakarta)

**Dr. Dick Van Der Mej**  
(Leiden University Netherland)

**Prof. Dr. Mohamad Mohktar Abu Hassan**  
(Universitas Malaya, Malaysia)

**Dr. Gautam Kumar Jha**  
(Jawaharal Nehru University, New Delhi, India)

#### REVIEWER :

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.  
Prof. Dr. Rilis K. Toha Sarumpaet, M.A.  
Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.  
Prof. Dr. Ali Imron Makruf, M.Hum.  
Prof. Dr. Maryeni

HIMPUNAN SARJANA-KESUSASTRAAN INDONESIA (HISKI)  
KOMISARIAT DAERAH KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

ISBN : 978-979-19917-9-7



**Prosiding**  
**KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTRAAN XXVII**  
**“Sastra Menanamkan Harmoni Kehidupan”**

**Hotel Santika Bangka, 20—22 September 2018**

Tim Reviewer:

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum. (Univ. Negeri Yogyakarta)  
Prof. Dr. Riris K. Toha Sarumpaet, M.A. (Universitas Indonesia)  
Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A. (Univ. Negeri Surabaya)  
Prof. Dr. Ali Imron Makruf, M.Hum. (Univ. Muhammadiyah Surakarta)  
Prof. Dr. Maryeni (Universitas Negeri Malang)

STKIPMBB PRESS

**Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)**

**Prosiding**

**KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTRAAN XXVII  
“Sastra Menanamkan Harmoni Kehidupan”**

Hotel Santika Bangka, 20—22 September 2018

**Penanggung Jawab:**

Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd.  
Drs. Hidayatul Astar, M.Hum.

**Tim Reviewer:**

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.  
Prof. Dr. Riris K. Toha Sarumpaet, M.A.  
Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.  
Prof. Dr. Ali Imron Makruf, M.A.  
Prof. Dr. Maryeni

**Tim Editor:**

Dra. Tien Rostini, M.Pd.  
Maulina Hendrik, M.Pd.  
Agci Hikmawati, M.Pd.  
Sasih Karnita Arafatun, M.Pd.  
Prima Hariyanto, S.Hum.  
Rindu Handayani, M.Pd.  
Feni Kurnia, M.Pd.  
Fazrul Sandi Purnomo, M.Pd.  
Nurfitriani, M.Pd.

**Penata Letak dan Desain:**

Gatot Afrianto, S.Sos.I.  
Purwoko, A.Md.

**Penerbit:**

STKIPMBB PRESS

Komplek Perguruan Tinggi Muhammadiyah  
Jalan K.H. Ahmad Dahlan Km. 4  
Kel. Keramat, Kec. Rangkui, Kota Pangkalpinang, Provinsi Kep. Bangka Belitung  
telpon/ faks.: 0717-431771, surel: stkip.mbb@gmail.com, situs web: stkipmbb.ac.id

Cetakan 1, September 2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

*All Right Reserved*

**ISBN : 978-979-19917-9-7**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987

Perubahan atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1982

Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



## *Sambutan*

### **Ketua HISKI Komisariat Bangka Belitung**

Asalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Salam Sastra,

Menulis merupakan cerminan karakter. Orang yang menulis pasti sering membaca, sedangkan orang yang gemar membaca belum tentu menulis. Secara tidak langsung, seseorang yang gemar menulis telah terbentuk karakternya dari sesuatu yang ia baca. Menulis memang bukanlah hal yang mudah seperti melisankan kata-kata. Namun, hasil menulis akan membuat orang lain percaya bahwa “saya pernah ada” bak pepatah mengatakan “saya menulis, maka saya ada”.

Pramodya Ananta Toer dalam bukunya *Bumi Manusia* mengatakan orang boleh pintar setinggi langit, tapi selagi tidak menulis dia akan hilang dari sejarah. Selain menjadi sumber rujukan dalam berbagai disiplin ilmu, sebuah tulisan akan memberikan kesan tersendiri bagi setiap penulisnya di mata orang yang membaca.

Buku ini merupakan satu di antara bukti empiris bahwa para sastrawan, ahli bahasa telah menunjukkan keberadaannya. Buku ini juga merupakan bukti akademik yang menjadi tradisi tahunan bahkan menjadi kompetensi profesional yang sudah mendarah daging. Oleh karena itu, atas nama pimpinan Himpunan Sarjana—Kesusastran Indonesia (HISKI) Komisariat Bangka Belitung dan Keluarga Besar STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung, Saya mengucapkan terima kasih kepada pembicara utama, pemakalah pendamping, dan partisipan lainnya yang telah berpartisipasi dalam penyelenggaraan kegiatan ini. selamat bertukar pikiran dalam mengembangkan bahasa dan sastra untuk masa depan yang lebih baik khususnya di Indonesia dan dunia Internasional pada umumnya.

Terkhusus, saya ucapkan terima kasih dan selamat kepada seluruh panitia yang telah bekerja dengan sungguh hingga kegiatan ini terlaksana dengan baik dan lancar. Melalui kesempatan ini pula, Saya menghaturkan permohonan maaf kepada peserta yang berasal dari berbagai daerah se-Indonesia dan luar negeri apabila dalam penyelenggaraan konferensi ini terdapat kekurangan.

Terima kasih

Nasrun Minallah wa Fathun Qorib

Asalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bangka Tengah, 20 September 2018

**Dr. H. Asyraf Suryadin, M.Pd.**  
Ketua HISKI Komisariat Bangka Belitung

# Pengantar

Keberagaman sastra merupakan gambaran kehidupan yang beragam. Sastra merupakan ungkapan berbagai bidang sosial masyarakat. Bicara tentang sastra, bicara pula tentang harmonisasi. Adanya keberagaman masyarakat bukan berarti hilangnya prinsip harmonisasi. Sastra hadir di tengah masyarakat untuk menciptakan perdamaian. Rumpun bahasa dan sastra Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung bekerja sama dengan HISKI Komisariat Bangka Belitung dan HISKI Pusat menyelenggarakan Konferensi Internasional Kesusasatraan (KIK) XXVII di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada 20—22 September 2018 dengan mengusung tema “Sastra Menanamkan Harmoni Kehidupan”.

Pada konferensi ini disajikan 5 pembicara tamu dan 98 makalah pendamping yang berasal dari berbagai instansi di seluruh Indonesia dan luar negeri yang merujuk ke berbagai tema pokok di antaranya sastra terapan (pragmatika), interdisipliner sastra, pengembangan sastra, serta sastra dan pendidikan. Makalah yang disajikan diterbitkan dalam Prosiding Konferensi Internasional Kesusasatraan (KIK) XXVII dan beberapa Jurnal Bereputasi. Makalah tersebut telah melewati berbagai penilaian dari tim reviewer dan penyuntingan oleh tim editor berdasarkan format yang telah disepakati. Panitia mengucapkan terima kasih kepada tim reviewer dan tim editor yang telah bekerja sama dengan baik sehingga prosiding ini terselesaikan.

Pelaksanaan KIK XXVII tentunya merupakan hasil kerja keras bersama seluruh panitia yang didukung oleh Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung, Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Pemerintah Kota Pangkalpinang, Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah, dan berbagai pihak sponsor. Oleh karena itu, Saya selaku ketua panitia menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh panitia yang telah bersungguh-sungguh menyiapkan kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Meskipun prosiding atau kumpulan artikel ilmiah konferensi, penyajian buku ini telah diupayakan agar “segar” dibaca. Namun, apabila dipandang pembaca belum memenuhi kriteria penyajian yang ideal, tentunya kami sangat bersenang hati menerima segala saran dan kritikan karena dengan demikian untuk penyajian yang akan datang dapat berkolaborasi dalam menyusun buku yang ideal itu. Semoga buku ini bermanfaat bagi siapa pun untuk menambah wawasan khususnya di dunia sastra.

Bangka Tengah, 20 September 2018

**Iful Rahmawati Mega, M.Pd.**  
*Ketua Panitia*

### **Seperti Wasit Sepak Bola**

Mungkin ini yang lebih tepat. Barangkali ini yang lebih metaforik. Saat momen piala dunia (bola) bergema, permintaan sekapur sirih ini muncul. Dari panitia lokal Bangka Belitung, yang sangat gigih, menjadi *reviewer paper* yang tersaji pada prosiding Konferensi Internasional Kesusastraan (KIK) XXVII ini, mirip wasit sepak bola. Mengapa?

Ketika peluit panjang kami tiup, diam-diam, ada “pemain” yang protes, “Mengapa papernya tidak masuk jurnal, kok masuk prosiding”. Hal ini gara-gara, penghargaan jurnal dan prosiding selalu dibedakan. Padahal, hakikat nuansa dan semangatnya sama. Ada lagi yang protes, mengapa papernya ditolak? Berkali-kali dijelaskan lewat *whatsapp*, baru sadar bahwa *paper* yang dibuat itu ternyata bukan membahas sastra, padahal semua paham HISKI itu jelas membahas tentang sastra.

Apapun konsekuensinya, kami tetap harus memutuskan. Seorang wasit, kadang-kadang harus ikut ke mana bola liar itu ditendang. Kadang harus lari ke sana kemari, seperti ingin sekali ikut menendang atau menyundul bola pakai kepala. Sebagai *reviewer*, terus terang kami merasa ”gatal” ketika mencermati karya teman-teman anggota dan pengurus HISKI. Menurut hemat kami, ada dua kategori *paper*, yaitu (1) *paper* sebagai hasil penelitian, yang kadang dilupakan istilah-istilah teknis masih terbawa ke paper ini, (2) paper yang masih berkutat pada perspektif modern, belum berani menampilkan paper-paper yang spektakuler.

Sebagai wasit, seperti di permainan sepak bola, kami memahami bahwa istilah “kartu merah” sengaja kami hindari sekecil mungkin. Kami lebih mengedepankan ihwal “kartu kuning”, untuk melakukan pembinaan agar teman-teman lebih bersemangat. KIK XXVII ini adalah ladang pengembangan kajian-kajian sastra. Beberapa penulis muda memang tampak bergairah, membidik hal-hal unik dalam peta sastra kita. Karena itu, kami selaku *reviewer* harus bangga.

Yang tersaji dalam prosiding ini, tentu masih ada kelemahan. Bahkan kalau menangkap teman-teman yang kami mohon *me-review*, harus berkata “sebenarnya banyak yang kurang menggigit”, namun jika tidak terlalu fatal tentu perlu dibina. Kami lebih banyak ikut mengalir, ketika membaca *paper* teman-teman. Akhirnya, dari paper yang dikirimkan sejumlah 90-an lebih, harus “goollllll” melewati gawang. Bukan berarti penjaga gawangnya lengah, namun lebih pada aspek saling bertegur sapa akademik. Sebuah karya itu memang tidak akan pernah final.

Untuk itu, atas nama ketua umum HISKI Pusat dan sekaligus sebagai koordinator tim *reviewer* kami ucapkan terima kasih kepada: (1) Tim *reviewer*, yang terdiri dari Prof. Riris K Toha Sarumpaet, MA, Ph.D, Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, MA, Prof. Dr. Maryeni, M.Pd., Prof. Dr. Ali Imron Makruf, M.Hum, dan Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum, mereka adalah senior di bidang sastra yang tidak perlu diragukan lagi sebagai “wasit” yang bijak, (2) Ketua HISKI Komisariat

Bangka Belitung yang telah memberikan peluang penyelenggaraan KIK XXVII, hingga pada tanggal 20-22 September 2018 ini dapat terlaksana, (3) Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yang telah menyambut, memfasilitasi, dan mengapresiasi kehadiran kami, (4) Ketua STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung, (5) Segenap panitia lokal Bangka Belitung atas kerja samanya. Dengan kerja sama sinergis, prosiding ini dapat diterbitkan. Semoga *paper* yang terbit dalam prosiding ini memberikan peluang kebaruan pemahaman sastra yang dapat menjaga harmoni kehidupan.

Akhirnya, kami ucapkan selamat membaca. Kritik dan saran tentu kami buka seluas-luasnya. Semoga tulisan dalam prosiding ini memancing diskusi lebih hangat untuk meraih makna yang hakiki. Terima kasih. Kami ucapkan selamat melaksanakan konferensi. Salam HISKI: Jaya berkarya. Sukses selalu.

**Tim Reviewer**

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum., dkk.

## DAFTAR ISI

<b>SAMBUTAN KETUA HISKI KOMISARIAT BANGKA BELITUNG</b>	iv
<b>PENGANTAR KETUA PANITIA</b>	v
<b>SEKAPUR SIRIH</b>	vi
<b>DAFTAR ISI</b>	viii
<b><i>HANSEL AND GRETEL: A WITCH HUNTER'S</i></b>	1
<b>SEBUAH BENTUK EKTRANISASI DONGENG <i>HANSEL AND GRETEL</i></b>	
<i>Adita Widara Putra</i>	
<b>KECERDASAN EKOLOGIS LEGENDA ENDANG RARA TOMPE YANG DITRANSFORMASI DALAM PERTUNJUKAN KETHEK OGLENG PACITAN</b>	24
<i>Agoes Hendriyanto, Arif Mustofa, Bakti Sutopo</i>	
<b>NILAI KARAKTER DALAM SYIIRAN DI WILAYAH PESISIR PANTAI UTARA JAWA TENGAH</b>	34
<i>Agus Nuryatin dan Muhamad Burhanudin</i>	
<b>MENAFSIR ULANG MASA AWAL SASTRA INDONESIA MODERN</b>	56
<i>Ahmad Bahtiar</i>	
<b>SIGNIFIKANSI TEATER DALAM PENDIDIKAN KARAKTER</b>	72
<i>Ali Imron Al-Ma'ruf</i>	
<b>SEKS BEBAS BUKAN SEBAGAI TINDAKAN RADIKAL DALAM NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI: KAJIAN PSIKOANALISIS-HISTORIS SLAVOJ ZIZEK</b>	90
<i>Aryana Nurul Qarimah dan Dyani Prades Pratiwi</i>	
<b>SUBJEK GAGAL DALAM NOVEL <i>DI KAKI BUKIT CIBALAK</i> KARYA AHMAD TOHARI DALAM PRESPEKTIF SLAVOJ ZIZEK</b>	101
<i>Buyung Ade Saputra</i>	
<b>SASTRA ANAK BERBASIS CERITA RAKYAT: NOSTALGIA DALAM KEARIFAN NUSANTARA</b>	119
<i>Cahyaningrum Dewojati</i>	



<b>HUBUNGAN PENGETAHUAN STRUKTUR CERITA PENDEK DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DENGAN KEMAMPUAN MENGAPRESIASI CERITA PENDEK (Penelitian Korelasional di Kelas XI SMA Labschool Jakarta) <i>Chairunnisa</i></b>	146
<b>MENGGONSTRUKSI NARASI KEBANGSAAN: REVITALISASI NILAI-NILAI PANCASILA PADA CERITA ANAK INDONESIA DEMI PEMBANGUNAN KARAKTER MANUSIA INDONESIA YANG PANCASILAIS <i>Clara Evi Citraningtyas, Hananto, Paulus Heru Kurniawan</i></b>	163
<b>NILAI-NILAI LUHUR DALAM CERITA RAKYATI DARAMATASIA <i>Dafirah</i></b>	173
<b>KONTRIBUSI <i>TEMBANG DOLANAN</i> BAGI PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN ANAK <i>Daru Winarti Alfianis</i></b>	183
<b>MEMBACA KEMBALI UNDANG-UNDANG NOMOR 5 TAHUN 2017 TENTANG PEMAJUAN KEBUDAYAAN; SEBUAH UPAYA PERLINDUNGAN DAN PELESTARIAN BUDAYA INDONESIA SECARA KESELURUHAN <i>Dwi Oktarina</i></b>	202
<b>SASTRA LISAN UNGKAPAN LARANGAN KATEGORI KOSMIK DAN CUACA DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU (SASTRA DALAM WAWASAN <i>CULTURAL</i>) <i>Elkartina S dan Ratmiati</i></b>	217
<b>PEMAKNAAN TERHADAP TANAMAN ADAT SEBAGAI USAHA PELESTARIAN BUDAYA MASYARAKAT GORONTALO <i>Ellyana Hinta</i></b>	230
<b>PEMBELAJARAN SASTRA ANAK DI INDONESIA: PROBLEMA DAN SOLUSI <i>Esti Ismawati &amp; Wisnu Nugroho Aji</i></b>	242
<b>PELUANG DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN SASTRA INDONESIA <i>Fatmah AR. Umar</i></b>	255

<b>PARODI DALAM NOVEL MEMBURU AURA KEN DEDES KARYA MUSTOFA WHASYIM</b>	271
<i>Fitri Merawati</i>	
<b>OMEROS AND ITS CARIBBEAN SEA AS THE REVIVAL OF CLASSICAL GREEK MYTHOLOGY</b>	285
<i>Gabriel Fajar SA</i>	
<b>MAKNA LINGUISTIK, MAKNA KULTURAL, DAMPAK PSIKOLOGIS GUGON TUHON TERHADAP PERILAKU MASAYARAKAT LEBAKHARJO, KABUPATEN MALANG</b>	299
<i>Givari Jokowi dan Imro'atul Mufiddah</i>	
<b>ANALYSIS OF LOCAL WISDOM IN CHILDREN'S STORY AS AN EFFORT TO INTRODUCE INDONESIAN CULTURE TO THE INTERNATIONAL WORLD</b>	310
<i>Hera Wahdah Humaira</i>	
<b>PROSESI RITUAL UPACARA ADAT SUKU ASMAT DALAM NOVEL NAMA KU TEWERAUT KARYA ANI SEKARNINGSIH (Kajian Antropologi Sastra)</b>	329
<i>Herman Didipu</i>	
<b>UPAYA AHMAD TOHARI MELAWAN KORUPSI DALAM NOVEL ORANG-ORANG PROYEK</b>	341
<i>Herson Kadir</i>	
<b>ETNOPUITIKA RELIGI DAN DAKWAH KULTURAL “SYI’IR SUROBOYOAN” KH MOENTOWI</b>	354
<i>Heru Subrata</i>	
<b>MARITIME TRACES IN FRANS NADJIRA’S POEMS</b>	366
<i>I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani</i>	
<b>KISAH PERTEMUAN RAMA DAN PAKSI JATAYU: SEBUAH REFLEKSI KEHARMONISAN DALAM KEHIDUPAN</b>	378
<i>I Ketut Jirnaya</i>	
<b>THE IDEOLOGIES BEHIND THE MIXED MARRIAGE IN THE HARDJANA HP’S NOVEL YANG TAK TERGOYAHKAN</b>	389
<i>I Ketut Sudewa</i>	

<b>BERTEMU PUTRI MANDALIKA DI PANTAI SELATAN: DALAM PERSPEKTIF PARIWISATA SASTRA</b> <i>I Made Suyasa</i>	406
<b>PROFIL KEMAMPUAN LITERASI SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MENULIS PUISI BAHASA INDONESIA DENGAN MODEL EXPERIENTIAL LEARNING</b> <i>Isah Cahyani</i>	423
<b>MULTIKULTURALISME DALAM NOVEL CINTA PUTIH DI BUMI PAPUA KARYA DZIKRI EL HAN</b> <i>Jafar Lantowa dan Zilfa A. Bagtayan</i>	433
<b>PENDIDIKAN LINGKUNGAN DALAM CERPEN MEDIA DARING INDONESIA SEBAGAI SARANA HARMONISASI KEHIDUPAN MANUSIA DENGAN ALAM</b> <i>Juanda</i>	443
<b>HEGEMONI POLITIK DALAM SASTRA LISAN DI DAERAH EKS KARESIDENAN PATI</b> <i>Kustri Sumiyardana</i>	470
<b>CERITA ANAK INDONESIA: MEMPERTEMUKAN HANTU TIMUR DAN BARAT DALAM SERIAL GHOST SCHOOL DAYS</b> <i>Lina Meilinawati Rahayu</i>	488
<b>PEREMPUAN YANG MENGINGINKAN CINTA DAN KEADILAN DALAM DRAMA DER BESUCH DER ALTEN DAME KARYA FRIEDRICH DÜRRENMAT</b> <i>Lutfi Saksono</i>	506
<b>KULINER DALAM KARYA SASTRA: PERSPEKTIF GASTROCRITICISM</b> <i>Mareta Dwi Artika</i>	520
<b>LITERASI SEKOLAH TINGKAT PEMBELAJARAN DALAM "PRESSLIST" SMAN 3 DENPASAR BALI</b> <i>Maria Matildis Banda</i>	548

<b>STRATEGIES INVOLVING STUDENTS' CREATIVITY &amp; EXTENSIVE READING FOR A BETTER BOOK REPORT COURSE</b> <i>Maria Vincentia Eka Mulatsih</i>	572
<b>TUTURAN ADAT DALAM UPACARA TOA PEO PADA MASYARAKAT DESA WOLOEDE KECAMATAN MAUPONGGO KABUPATEN NAGEKEO</b> <i>Maria Yulita C. Age</i>	583
<b>BUKU PENGAYAAN APRESIASI CERITA ANAK BERMU<sub>2</sub> UNKAPAN JAWA: POTENSI DAN PRINSIP PENGEMBANGANNY<sub>2</sub></b> <i>Meina Febriani</i>	602
<b>SASTRA RUSIA DALAM TERJEMAHAN INDONESIA: ANTARA PILIHAN POLITIK, MASYARAKAT, DAN PASAR</b> <i>Mina Elfira</i>	617
<b>KAJIAN STILISTIKA DALAM DAKWAH K.H ZAENUDIN MZ</b> <i>Misra Nofrita dan M.Hendri</i>	633
<b>FOLKLORE DALAM LEGENDA DANAU LIMBOTO</b> <i>Moh. Karmin Baruadi dan Sunarty Eraku</i>	642
<b>UNSUR EDUKASI ANAK DALAM CERPEN "KANCIL DAN BUAYA" KARYA SYRLI MARTIN (Kajian Sastra Anak Melalui Semiotika Roland Barthes)</b> <i>Mohammad Iqbal Olli dan Jafar Lantowa</i>	656
<b>KRITERIA MATERI AJAR PUISI DI SD</b> <i>Mukh Doyin</i>	681
<b>REPRESENTASI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PUISI</b> <i>Muliadi dan Kasma F.Amin</i>	699
<b>PEMBELAJARAN MENULIS FIKSI CERPEN MELALUI STRATEGI MENIRU, MENGOLAH, MENGEMBANGKAN (3M) PADA SISWA KELAS XI SEKOLAH MENENGAH ATAS</b> <i>Mursalim</i>	716

<b>PEMAKAIAN UNGGAH-UNGGUH BASA JAWA DALAM ROMAN PARA PAWESTRI PEJUWANG</b> <i>Nanik Herawati</i>	729
<b>MODIFIKASI MATERI KABA MINANGKABAU SEBAGAI BACAAN PESERTA DIDIK</b> <i>Ninawati Syahrul</i>	740
<b>SASTRA PESISIR DAN AGRARIS OPTIMALISASI EKONOMI KREATIF BERBASIS SASTRA</b> <i>Novi Anoegrajekti dan Sudartomo Macaryus</i>	760
<b>PENOLAKAN NARASI BESAR DALAM NOVEL <i>GADIS PANTAI</i> KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER (Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida)</b> <i>Nur Fitri Yanuar Misilu</i>	773
<b>HIGHLIGHTING THE CONCEPT OF HUMAN RIGHTS THROUGH SOME AMERICAN INTELLECTUAL WRITINGS OF THE PURITAN AND REVOLUTIONARY ERAS</b> <i>Nuriadi</i>	790
<b>THE IMPLEMENTATION OF CORPUS LINGUISTICS IN 21<sup>st</sup> CENTURY</b> <i>Pratiwi Amelia</i>	802
<b>MEMBACA SHELDON DALAM HANACO: <i>LES MASQUES</i></b> <i>Resti Nurfaidah</i>	814
<b>PENGELOLAAN DAN PEMANFAATAN AIR SEBAGAI UPAYA KONSERVASI SUMBER DAYA AIR PADA MASYARAKAT ADAT</b> <i>Ridzky Firmansyah Fahmi dan Syihabuddin</i>	831
<b>PEMBELAJARAN SASTRA MELALUI CERPEN BERBASIS <i>KARAKTER BUILDING</i> SEBAGAI UPAYA MENANAMKAN JIWA PANCASILAIS PADA GENERASI MILENIAL</b> <i>Ririh Rubus Setyaningrum</i>	846

<b>ANALISIS STRUKTUR TEKS, KONTEKS, KO-TEKS, PROSES PEWARISAN, FUNGSI, DAN NILAI RITUAL <i>CINGCOWONG</i> DI KABUPATEN KUNINGAN JAWA BARAT</b>	856
<i>Rosi Gasanti</i>	
<b>KEBINEKAAN SEBAGAI MODALITAS BUDAYA UNTUK MEMPERKUKUH KARAKTER BANGSA</b>	879
<i>Rosida Tiurma Manurung dan Trisnowati Tanto</i>	
<b>REFRESENTASI KEHIDUPAN MASYARAKAT DALAM CERITA RAKYAT <i>LAHILOTE</i></b>	892
<i>Sance A. Lamusu</i>	
<b><i>ESTHETIC VALUE PAPANTUNG IN SANGIHE SUKU TRADITIONAL CUSTOMARY SOCIETY IN MANENTE VILLAGE, TAHUNA DISTRICT, NORTH SULAWESI PROVINCE</i></b>	913
<i>Sarleoki Nancy Umkeketony</i>	
<b>HIBRIDITAS DAN MULTIKULTURAL DALAM CERITA RAKYAT PULAU TIDUNG SEBAGAI PEMERSATU MASYARAKAT PULAU SERIBU</b>	921
<i>Siti Gomo Attas</i>	
<b><i>COMPOSITION OF KANA INAI ABANG NGUAK IN MILMAN PARRY AND ALBERT B. LORD PERSPECTIVE</i></b>	936
<i>Sri Astuti dan Yoseph Yapi Taum</i>	
<b>GENDER, CELOTEHAN BAHASA, DAN OCEHAN SASTRA</b>	961
<i>Sri Mulyani</i>	
<b>DINAMIKA LINGKUNGAN BUDAYA DALAM NOVEL <i>JATISABA</i> KARYA RAMAYDA AKMAL</b>	973
<i>Sugiarti</i>	
<b>CATATAN SINGKAT ILMU PANYANDRAN (KATURANGGAN) DALAM SĒRAT CANDRAWARNA</b>	988
<i>Sumarsih</i>	
<b>TRADISI LISAN DALAM ILMU ANTROPOLOGI</b>	1008
<i>Sumiman Udu</i>	



<b>MEMBACA EKSPANISASI, MEMBINCANGKAN POLEMIK POLIGAMI, DAN MEMBUDAYAKAN LITERASI</b> <i>Suseno</i>	1026
<b>POLA PIKIR DAN SUDUT PANDANG NOVEL-NOVEL JAWA PRAKEMERDEKAAN</b> <i>Teguh Supriyanto dan Sucipto Hadi Purnomo</i>	1038
<b>KRITIK SOSIAL DALAM TEKS DRAMA <i>PENEMBAK MISTERIUS</i> KARYA RADHAR PANCA DAHANA</b> <i>Tiya Antoni dan Burhan Sidik</i>	1054
<b>STRUCTURAL AND FUNCTIONAL DEMANDS OF ROALD DAHL'S <i>CINDERELLA</i></b> <i>Trisnowati Tanto dan Rosida Tiurma Manurung</i>	1068
<b>DEKONSTRUKSI NILAI BUDAYA DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA PADA NOVEL ELEGI CINTA MARIA KARYA WAHEEDA EL- HUMAYRA</b> <i>Vedia, Aceng Rahmat, dan Izzah</i>	1078
<b>FINDING THE VOICE OF THREE LEARNER WRITERS' POEMS IN CREATIVE WRITING CLASS OF ENGLISH LETTERS DEPARTMENT, SANATA DHARMA UNIVERSITY</b> <i>Wedhowerti</i>	1101
<b>PENGARUH PROSES PENERJEMAHAN PADA FAKTA CERITA NOVEL <i>YUKIGUNI</i> KARYA KAWABATA YASUNARI DAN DUA VERSI TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA</b> <i>Wiastiningsih</i>	1110
<b>PENTINGNYA PENYUSUNAN SILABUS SEJARAH SASTRA ANAK INDONESIA UNTUK PEMBELAJARAN BACAAN DAN PENULISAN SASTRA ANAK BERKUALITAS</b> <i>Wikan Satriati</i>	1136
<b>NOVEL AS A HISTORICAL WITNESS OF THE 30<sup>TH</sup> SEPTEMBER MOVEMENT IN INDONESIA: A READING OF <i>MANJALI AND CAKRABIRAWA</i> BY AYU UTAMI</b> <i>Wiyatmi</i>	1149

<b>TEACHING WRITING SHORT STORY USING CIRCUIT LEARNING MODEL</b>	1169
<i>Yeyen Yusniar, Novi Santi, dan Triska Purnamalia</i>	
<b>MEMBACA KEARIFAN LOKAL DALAM LAGU PENGANTAR TIDUR JAWA DAN SUNDA</b>	1179
<i>Yulianeta</i>	
<b>MENGENAL KEMBALI RAJA ALI HAJI “GURINDAM 12” DALAM PANDANGAN HARMONISASI NILAI-NILAI KEMANUSIAAN DULU DAN TETAP RELEVAN KINI</b>	1193
<i>Yundi Fitriah</i>	
<b>BUILDING CHILDREN CHARACTER AND READING INTEREST THROUGH CHILDREN’S LITERATURE LEARNING WITH EXTENSIVE READING METHOD</b>	1204
<i>Zakridatul Agusmaniar Rane, Waode Ade Sarasmita Uke, dan Nuzul Hijrah Safitri</i>	
<b>OPTIMALISASI MEDIA PEMBELAJARAN LITERASI SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KARAKTER HUMANIS</b>	1214
<i>Zuliyanti</i>	

**PARODI DALAM NOVEL MEMBURU AURA KEN DEDES  
KARYA MUSTOFA W HASYIM**

*Fitri Merawati*

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Ahmad Dahlan  
fitri.merawati@pbsi.uad.ac.id*

**ABSTRAK**

*Sastra populer memiliki berbagai variasi cerita salah satunya adalah cerita humor. Cerita ini merupakan hasil resepsi dari cerita-cerita sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan respsi terhadap karya sastra dalam bentuk parodi pada novel Memburu Aura Ken Dedes karya Mustofa W Hasyim. Teori yang digunakan adalah teori resepsi sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel tersebut terdapat parodi dari segi ide cerita, penokohan, dan alur, latar serta gaya penceritaan.*

*Kata kunci: parodi, resepsi sastra, novel*

**ABSTRACT**

*Popular literature has a variety of stories, one of which is the story of humor. This story is the result of a reception from previous stories. Therefore, this study aims to describe the respects of literary works in the form of a parody of the novel Memburu Aura Ken Dedes by Mustofa W Hasyim. The theory used in this research is the theory of literary receptions. The research method used is qualitative descriptive method. The results show that in the novel there are parody in terms of story ideas, characterizations, and plot, background and style of storytelling.*

*Keywords: parody, literature receptions, novels*

## PENDAHULUAN

*Serat Pararaton* atau *Pararaton* berasal dari bahasa kawi yang berarti "Kitab Raja-Raja". Kitab ini merupakan naskah Sastra Jawa Pertengahan yang digubah dalam bahasa Jawa Kawi. Naskah ini cukup singkat, berupa 32 halaman seukuran folio yang terdiri dari 1126 baris. Isinya adalah sejarah raja-raja Singasari dan Majapahit di Jawa Timur. Kitab ini juga dikenal dengan nama "*Pustaka Raja*", yang dalam bahasa Sanskerta juga berarti kitab raja-raja. Kehidupan mengenai raja-raja (istana sentris) serta dunia supranatural lahir sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaan raja (Mahayana, 2012: 25).

Kitab ini tidak diketahui siapa pengarangnya. Meskipun demikian, respon masyarakat terhadap *Serat Pararaton* sangat baik mengingat bahwa *Serat Pararaton* ini adalah rujukan utama para sejarawan dalam menganalisa sejarah Singosari dan Majapahit. Terjemahan terhadap karya ini telah dilakukan oleh J. L. A Brandes dengan judul *Pararaton (Ken Arok) of het boek der Koningen van Tumapël en van Majapahit. Uitgegeven en toegelicht (1897)*. Brandes menyatakan bahwa *Pararaton* salah satu produk sastra Jawa Kuno yang paling menarik perhatian, karena sebagai naskah sejarah serat ini berdiri sendiri atau setidaknya tidak ada padanannya. Hal ini dikemukakan pada awal pengantar terjemahan dan komentarnya mengenai *Serat Pararaton*. Lima belas tahun setelah Brandes meninggal, yang juga berarti 24 tahun setelah edisi pertama karya Brandes mengenai *Serat Pararaton* terbit, lahirlah edisi kedua karya itu (1920). Edisi kedua ini ditangani oleh Dr. N.J. Krom dibantu oleh beberapa ilmuwan, seperti Prof. J. C. Jonker, H. Kraemer dan Poerbatcaraka. Edisi kedua ini dianggap perlu karena setelah 1896 ada penambahan bahan-bahan baru yang penting, khususnya berupa prasasti-prasasti, tetapi terutama *Nagarkrtagama* (dalam Swantoro, 2002: 115-117). Selain itu ada juga ada JJ. Ras dengan karyanya *Hikayat Banjar And Pararaton. A Structural Comparison Of Two Chronicles* (1986).

Dalam *Serat Pararaton* terdapat sebuah cerita tentang sosok yang sangat dikenal oleh masyarakat di Indonesia, yaitu cerita tentang Ken Dedes dan Ken Arok. Dua tokoh ini sering kali dianggap oleh masyarakat secara umum sebagai pasangan yang serasi. Ken Dedes hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai sosok wanita sempurna yang memiliki aura keberuntungan dan wanita utama atau sering disebut dengan nariswari

sehingga dia memiliki keturunan yang kemudian keturunannya menjadi raja-raja di Jawa. Yang juga menarik adalah nama Ken Dedes hanya terdapat dalam naskah *Pararaton* yang ditulis ratusan tahun sesudah zaman Tumapel dan Majapahit, Namanya sama sekali tidak terdapat dalam naskah *Nagarakrtagama* atau prasasti apa pun.

Tokoh Ken Dedes memiliki daya pikat dan tempat tersendiri di hati masyarakat Indonesia dari dahulu hingga saat ini sehingga tidak sedikit penulis yang terinspirasi darinya. Bahkan dalam perkembangan Sastra Indonesia Modern juga banyak diterbitkan novel-novel populer yang mengisahkan tentang cerita Ken Dedes. Salah satu judul novel yang mengangkat cerita Ken Dedes adalah *Memburu Aura Ken Dedes* karya Mustofa W Hasyim. Novel-novel tersebut lahir sebagai bukti kreatifitas dari seorang pengarang untuk menyambut suatu peristiwa atau sosok yang ada di dalam *Serat Pararaton*, khususnya Ken Dedes. Ken Dedes dihadirkan dalam novel populer karya Mustofa W Hasyim bukan seperti pada kisah di *Serat Pararaton*. Ia hadir dalam bentuk aura yang masuk pada tubuh wanita yang mendapat keberuntungan memiliki aura tersebut.

Reaksi terhadap sebuah karya sebagai kesinambungan atas hasil karya pada masa lampau tentu tidak dapat dihindari dan dapat dilihat dengan jelas. Sebuah kisah di dalam babad misalnya, dapat ditulis kembali oleh sastrawan modern dengan mengambil sudut pandang yang berbeda dalam menyikapi kisah cerita yang sudah ada sebelumnya (dalam Sudibyo, 1993/1994: 1).

Teeuw mengatakan bahwa masalah-masalah lain yang juga perlu diperhatikan di dalam penelitian resepsi sastra antara lain penyalinan, penyaduran, dan penerjemahan. Disamping itu, juga perlu diperhatikan kemungkinan sambutan suatu teks terhadap teks lain yang berupa pengolahan kembali, pemutarbalikan, pemberontakan, dan penulisan kembali teksnya (Siti Chamamah dalam Sudibyo, 1992/1993: 9)

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji sebuah novel yang juga menjadikan sosok Ken Dedes sebagai inspirasi dalam penulisannya. Novel yang akan dikaji adalah novel berjudul *Memburu Aura Ken Dedes* karya Mustofa W Hasyim. Novel ini sebagai salah satu bentuk resepsi yang dilakukan oleh seorang penulis terhadap *Serat Pararat*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data adalah teks karya sastra dalam novel *Memburu Aura Ken Dedes* karya Mustofa W Hasyim. Instrument penelitian yaitu kartu data penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode baca dan catat. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif

## **PEMBAHASAN**

Sebuah novel sering kali lahir sebagai tanggapan dari karya-karya sebelumnya. Hal ini juga terjadi dalam penulisan novel di Indonesia terlebih lagi mengingat bahwa di Indonesia terdapat naskah-naskah kuno yang memiliki cerita-cerita menarik tentang kerajaan-kerajaan yang pernah ada. Kejayaan masa lampau dan berbagai peristiwa yang terjadi menjadi suatu daya tarik untuk terus diperbincangkan, dibahas, dan diteliti. Karya sastra bukan objek yang berdiri sendiri dan menawarkan pandangan yang sama kepada setiap pembaca dalam setiap periode. Hal ini berarti bahwa karya sastra merupakan objek yang memiliki relasi dengan yang lain, dalam hal ini pembaca. Karya sastra baru akan bermakna jika karya tersebut dibaca dan mendapatkan tanggapan dari pembacanya. Pada setiap periode, setiap pembaca berhak memberikan makna terhadap karya sastra sesuai dengan persepsi masing-masing karena karya sastra adalah objek yang dapat didekati secara diakronik maupun sinkronik. Artinya bahwa meskipun karya sastra yang dibaca sama tetapi pembacanya berbeda-beda, maka pandangan orang terhadap karya tersebut antara yang satu dengan yang lain pasti berbeda-beda.

Mustofa W Hasyim sebagai pembaca sekaligus penulis yang mengangkat kembali cerita tentang Ken Dedes memang tidak mengungkapkan cerita seperti yang telah ada sebelumnya atau memasukkan nama-nama tokoh seperti halnya di dalam *Serat Pararaton*. Novel *Memburu Aura Ken Dedes* hadir sebagai bentuk kreatifitas penulis yang mencoba melihat cerita *Serat Pararaton* dari sudut pandang yang berbeda.

Novel *Memburu Aura Ken Dedes* tergolong sebagai novel populer yang cenderung mengikuti selera pembaca dan tidak memiliki beban seperti halnya novel yang tergolong sebagai sastra adiluhung. Pernyataan sebagai novel populer ini didasarkan pada ciri-ciri yang biasa terdapat di dalam novel sejenis yang diungkapkan



oleh Sapardi Djoko Damono, yaitu tokoh-tokoh di dalam ceritanya tidak mengalami perkembangan kejiwaan dari awal sampai akhir. Pada pemunculan pertama identitas tokoh sudah dijelaskan, sehingga tokoh-tokohnya tidak bebas bergerak dari satu peristiwa ke peristiwa yang lain (Sudibyo, 1992/1993: 44).

Berdasarkan paparan tersebut, maka novel berjudul *Memburu Aura Ken Dedes* ini hadir sebagai sebuah reseptif. Bentuk reseptif dalam novel ini hadir sebagai sebuah parodi karena memparodikan cerita yang disambutnya yaitu *Serat Pararaton*. Parodi ini dapat dilihat dalam beberapa aspek seperti ide cerita, penokohan, alur, latar, dan gaya penulisan.

### **Ide Cerita**

Ide cerita novel *Memburu Aura Ken Dedes* merupakan sesuatu yang baru karena meskipun di dalam cerita tersebut terdapat sebuah cerita tentang Ken Dedes yaitu tokoh yang terdapat di dalam *Serat Pararaton*, namun Ken Dedes di sini hadir sebagai bentuk mitos. Mitos ini dipercaya oleh sekelompok masyarakat daerah tertentu, dalam novel ini yaitu Singosari. Singosari di sini bukan Singosari sebagai sebuah kerajaan seperti di dalam *Serat Pararaton* namun merupakan nama sebuah daerah di Malang. Mitos tersebut adalah mitos tentang aura Ken Dedes.

“Jadi apakah yang disebut aura Ken Dedes masih ada?”

“Ya. Dari bukti di atas, kita tahu, aura Ken Dedes selalu muncul setiap seratus tahun sekali.”

“Ya. Adanya mitos aura Ken Dedes ini dapat digunakan untuk kepentingan politik. Politik lokal maupun politik nasional. Akan banyak tokoh yang mencalonkan diri dalam pemilihan kepala daerah, atau malahan pemilihan presiden empat tahun mendatang yang jika mereka diberi tahu hal ini jelas mereka akan tergiur untuk memiliki aura Ken Dedes itu. Sejak zaman Ken Arok, aura itu merupakan pemanggil keberuntungan nasib para pejabat di pemerintahan. Para raja, adipati, bahkan bupati sebagaimana kita lihat dalam data tadi banyak yang percaya bahwa mereka sukses memerintah karena isteri mereka memiliki aura Ken Dedes. Demikian juga para pejabat dan calon pejabat sekarang. Jika ia diberi tahu oleh guru spiritualnya tentang tanda-tanda akan munculnya aura Ken Dedes, mereka pasti ikut memburu, biaya berapa pun akan mereka keluarkan. Mereka tidak peduli pada uang yang harus hilang untuk mendapatkan penopang keberuntungan itu.” (Hasyim, 2005: 12-15)

Sosok Ken Dedes bagi masyarakat merupakan sosok yang memiliki *image* yang kuat yaitu wanita utama sehingga mitos tentang dirinya terus bergulir di masyarakat. Wanita yang mendapatkan aura Ken Dedes dikonsepsikan sebagai wanita utama

sehingga diperebutkan oleh para lelaki karena para lelai tersebut ingin mendapatkan keberuntungan supaya mereka bisa menjadi pemimpin dan memiliki keturunan dari wanita utama tersebut.

### **Penokohan**

Jika dahulu di dalam *Serat Pararaton* yang menyebabkan terjadinya pertumpahan darah dan peperangan adalah Ken Dedes sehingga Ken Arok yang secara tidak sengaja melihat “barang” Ken Dedes dan barang itu bersinar sehingga dia semakin berkeinginan memilikinya dan akhirnya membunuh Tunggul Ametung, maka dalam novel ini Ken Dedes tidak dihadirkan secara fisik namun melalui aura yang dimilikinya.

*Memburu Aura Ken Dedes* berkisah tentang seputar tokoh yang diburu oleh beberapa kelompok yang mengingankannya menjadi pendamping karena mereka ingin mendapatkan keberuntungan. Tokoh wanita yang dianggap sebagai wanita yang mendapatkan aura Ken Dedes bernama Niken Diah Retno Wulan Dadari. Niken lahir dari pasangan petani yang memiliki tujuh orang anak. Karena mereka hidup dalam kekurangan maka mereka merelakan seorang anaknya untuk diadopsi oleh keluarga kaya raya. Orang yang mengadopsi anak tersebut adalah Den Sastro. Tokoh Niken tidak muncul dalam awal-awal cerita. Dia tampak sengaja disembunyikan oleh si penulis namun terus dibicarakan oleh tokoh-tokoh yang lain. Niken yang semula adalah anak dari keluarga miskin kini hidup di tengah-tengah keluarga yang kaya. Derajat Niken menjadi terangkat. Dia tumbuh menjadi seorang wanita yang sangat cantik. Meskipun dia telah diadopsi oleh keluarga yang kaya Niken tidak sombong dan tidak malu mengakui orang tua kandungnya. Banyak lelaki yang tertarik kepada Niken bukan hanya karena paras cantik dan kemuliaan hatinya namun setiap orang yang dekat dengan Niken, mereka akan merasakan aura positif dan merasa mendapatkan kebahagiaan. Jika hal ini dikaitkan dengan cerita Ken Dedes, maka Niken bisa jadi dianggap sebagai penjelmaan Ken Dedes di era modern karena dia mendapatkan aura Ken Dedes yang tidak semua wanita bisa beruntung mendapatkannya. Tokoh Niken yang mendapatkan aura Ken Dedes ini sesuai dengan kriteria atau syarat mutlak yang juga dimiliki oleh wanita-wanita sebelumnya yang juga mendapatkan aura ini. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut.

“Petama, perempuan itu harus memiliki bentuk tubuh, susunan tulang, warna kulit, rambut, bentuk wajah dan gaya berjalan atau tingkah polah tertentu.”

“Yang paling tinggi kualitasnya adalah perempuan yang memiliki suara seperti ini.” Ia menirukan sebuah suara yang lembut mendesah, mantap, melambangkan kematangan jiwa perempuan itu. (Hasyim, 2005: 20-21).

“Syarat kedua, ini cukup berat, perempuan itu harus kuat jiwanya, kuat pribadinya dan memiliki dasar spiritual yang mantap. Kalau perempuan yang akan *kepanjangan* aura Ken Dedes sudah memiliki syarat ini, ada harapan ia akan kuat. Ini penting. Sebab kalau tidak kuat bisa-bisa perempuan ini justru akan terganggu jiwanya. Menyebabkan aura ini *oncat* dari jiwanya.” (Hasyim, 2005: 25).

“Syarat ketiga adalah kesediaan perempuan itu untuk memelihara aura yang ditiptkan pada dirinya. Cara-cara memelihara aura gaib itu adalah seperti ini.” Dengan rinci guru spiritual itu menjelaskan apa keharusan dan apa pantangan yang harus ditaati oleh perempuan beraura Ken Dedes (Hasyim, 2005: 26).

Oleh karena itu, sosok Niken digambarkan seperti halnya wanita yang disebutkan sebagai wanita yang mendapatkan aura Ken Dedes tersebut. Niken tampil sebagai wanita yang penuh kesempurnaan.

“Niken memang cantik khas Jawa ningrat. Aneh juga. Meskipun ia anak petani di pelosok desa Singosari sana, tetapi setelah diasuh oleh keluarga priyayi dan didandani baik ia menjadi mirip ibu angkatnya. Kulitnya amat bersih, wajahnya cemerlang, dan matanya membuat para lelaki ingin selalu menatap. Ia tampak selalu ceria dan percaya diri...” (Hasyim, 2005: 90).

Tokoh Niken dalam novel tersebut tidak digambarkan seperti Ken Dedes yang turut membantu Ken Arok membunuh suaminya yaitu Tunggul Ametung kemudian bersedia dijadikan sebagai istri Ken Arok, lelaki yang telah membunuh suaminya. Tokoh Niken justru tampak sebagai sebuah parodi dari tokoh Ken Dedes. Dia tampil sebagai wanita yang sempurna dan teguh pada pendiriannya. Niken memiliki seorang pacar dan dia setia kepada pacarnya itu bahkan ketika ada lelaki yang menggodanya pun Niken masih tetap teguh pada pendiriannya. Tokoh Niken sangat berbeda dengan sosok Ken Dedes yang justru tidak memiliki kuasa untuk melawan para lelaki yang berusaha memilikinya seperti Tunggul Ametung dan Ken Arok.

Parodi ini tampaknya berkaitan dengan kehadiran novel ini sebagai novel populer yang cenderung mengabdikan kepada keinginan pembaca. Tokoh Niken ini digunakan untuk melawan pelabelan bagi seorang wanita yang cenderung dianggap sebagai makhluk yang lemah dan tempat pemenuhan nafsu para lelaki. Niken menolak semua

itu dengan kecerdasan yang dimilikinya terlebih lagi dia juga seorang mahasiswi di salah satu perguruan tinggi di Malang dan dipercaya sebagai seorang mayoret dalam tim *drum band* yang diikutinya.

Tokoh Niken ini yang akhirnya menghadirkan sosok dari tim penyelamat yaitu John, RM Santosa, Pak Kamto, dan Pak Karto. Ketiga tokoh ini hadir untuk menyelamatkan Niken dari kejahatan para lelaki yang memburunya untuk dijadikan sebagai pendamping. Keempat tokoh ini hadir untuk menyelamatkan Niken. Tokoh-tokoh ini yang tidak ditemukan di dalam *Serat Pararaton* sehingga Ken Dedes tidak memiliki pendukung atau orang yang membantu dirinya untuk melawan orang-orang yang memanfaatkannya.

Tokoh John adalah sosok yang berasal dari London. Dia adalah seorang ahli sejarah yang tertarik kepada hal-hal bersejarah yang ada di Indonesia. Dia telah melakukan banyak penelitian dan cerita tentang aura Ken Dedes ini merupakan sesuatu yang baru ditemuinya sehingga dia sangat antusias ketika ditawarkan oleh Pak Kamto untuk ikut terlibat dalam misi penyelamatan terhadap wanita yang dianggap mendapatkan aura Ken Dedes.

John bersama timnya terus berusaha memburu gadis yang memiliki aura Ken Dedes itu. Mereka harus bersaing dengan para pemburu lain. Di dalam tim mereka juga ada seorang guru spiritual bernama RM Santosa. RM Santosa merupakan sosok yang tenang berbeda dengan John yang tampak begitu antusias.

“Raden Mas Santosa selalu tersenyum. Wajahnya cerah. Kalau berbicara suaranya lunak. Mirip *pudding* campur agar-agar, demikian Tuan John membayangkan.”

“Sepanjang perjalanan menuju Malang dia tidak banyak bicara, mengeluarkan kata hanya kalau ditanya. Atau kalau ada yang mengontak dia lewat telepon. Sebelum menjawab ia selalau menebar senyum terlebih dulu. Kepala mengangguk ketika lawan bicara tengah mengutarakan persoalan atau pertanyaan yang menggajal. Ia tidak pernah memotong perkataan orang. Tuan Joh merasa lelaki muda ini punya ketrampilan membuat siapa saja yang berada di sekelilingnya merasa aman, terlindungi dan nyaman. Ia menyimpan wibawa yang membuat lawan bicara tenteram begitu dia menyampaikan nasihat atau ulasan. Wajah dan matanya begitu teduh.” (Hasyim, 2005: 18-19).

Empat tokoh yang tergabung dalam tim penyelamat wanita pemilik aura Ken Dedes ini merupakan parodi dari tokoh-tokoh yang ada di dalam *Serat Pararaton* karena

tokoh-tokoh di dalam *Serat Pararaton* tidak ada satu pun yang berusaha menyelamatkan Ken Dedes, misalnya ketika dia diculik oleh Tunggul Ametung dari ayahnya yaitu Mpu Purwa dan diperkosanya tidak ada yang menolong Ken Dedes. Peristiwa ini membuat Mpu Purwa marah dan mengeluarkan serapah seperti pada pupuh 137 berikut.

Orang yang melarikan anak gadisku, semoga tak akan abadi berkasih-kasih. Kebahagiaaan akan segera hilang, kuharapkan kematiannya kan ditikam keris dan menemui ajalnya.

Serapah yang dikeluarkan oleh Empu Purwa diwujudkan oleh Ken Arok dengan proses ia menyukai Ken Dedes terlebih dahulu sejak dia tidak sengaja melihat “barang rahasia” milik Ken Dedes sewaktu turun dari kereta dan kemudian setelah mendengar petuah dari Brahmana Dang Hyang Lohgawe bahwa wanita yang barang rahasianya bersinar disebut nareswari yaitu wanita utama, ratu dari semua wanita maka keinginan Ken Arok memiliki Ken Dedes semakin kuat. Keinginan itulah yang membuat Ken Arok membunuh Tunggul Ametung dengan keris Empu Gandring seperti pada pupuh 143 berikut ini.

Ketika Ken Dedes turun dari kereta, kainnya sedikit terbuka sehingga nampaklah betisnya. Bahkan “barang rahasia” miliknya kelihatan. Ken Arok melihat hal tersebut. dari barang rahasia sang Dewi nampak ada sinar yang menyala. Ken Arok terkejut dan seketika itu tertarik menatap sang dewi. Benar-benar wanita cantik yang di bumi ini tidak ada yang menyamainya.

Kehadiran empat tokoh menjadi parodi dari naskah sebelumnya yang tidak menghadirkan tokoh penyelamat bagi wanita yang dianggap memiliki nariswari. Oleh karena itu, jika Ken Dedes akhirnya harus terjebak pada kisah hidupnya yang tampak begitu kelam, aura Ken Dedes yang *manjing* dalam tubuh Niken justru membuat Niken menjadi wanita yang penuh kelebihan dan selamat dari orang-orang yang hendak memanfaatkan kelebihannya itu.

Tokoh yang mengadopsi Niken, yaitu Den Sastro juga hadir sebagai parodi dari tokoh Tunggul Ametung. Jika Tunggul Ametung menculik Ken Dedes dari orang tuanya dan menjadikannya seorang istri kemudian mendapatkan kedudukan terhormat sebagai istri seorang adipati meskipun Ken Dedes pada dasarnya justru tidak merasa

bahagia, maka tokoh Den Sastro hadir sebagai ayah yang mengadopsinya demi menyelamatkan Niken dari kehidupan yang serba kekurangan dan menjadikan Niken sebagai seorang wanita yang bergelimang kebahagiaan baik harta maupun kasih sayang serta menjadikan Niken sebagai wanita yang berpendidikan sehingga dia bisa terhindar dari para lelaki yang hendak berbuat jahat kepadanya.

“Tapi anak kami sudah dijadikan anak angkat oleh Den Sastro. Katanya untuk disekolahkan sampai tinggi.”

“Siapa Den Sastro?”

“Beliau pemilik kebun apel di Batu sana. Saya pernah mendengar kalau anak saya sekarang sudah kuliah begitu.” (Hasyim, 2005: 67).

Tokoh-tokoh di dalam novel ini sudah tidak lagi menggunakan nama-nama tokoh seperti di dalam *Serat Pararaton*, yaitu Ken Dedes, Ken Arok, Tunggul Ametung, Mpu Purwa namun nama-nama yang digunakan adalah nama yang lebih kontekstual dengan zaman saat novel tersebut terbit, yaitu menggunakan nama Niken, John, Den Sastro, RM Santosa, dan Pak Kamto. Tokoh-tokoh ini hadir sebagai parodi dari tokoh-tokoh di dalam *Serat Pararaton*.

### **Alur, Latar, dan Gaya Penceritaan**

Jika dalam cerita *Serat Pararaton* menghadirkan cerita dalam bentuk pupuh-pupuh dan pupuh berikutnya merupakan lanjutan cerita dari pupuh yang sebelumnya, ini berarti bahwa alur yang digunakan adalah progresif. Setiap pupuh menceritakan satu peristiwa. Dalam novel *Memburu Aura Ken Dedes* ini alur yang digunakan adalah campuran karena ada yang maju dan *flashback*. Di dalam novel juga sering kali terdapat sisipan cerita yang tidak ada kaitan dengan cerita yang dibangun. Hal ini tampak semacam perbandingan dengan sesuatu yang lain yang ada di luar cerita.

Dalam novel *Memburu Aura Ken Dedes* cerita dimulai dengan adanya mitos tentang aura Ken Dedes kemudian hal ini menarik perhatian seorang bernama Pak Kamto untuk menyelamatkan wanita yang mendapatkan aura Ken Dedes tersebut supaya terhindar dari orang-orang yang hendak mengambil keuntungannya. Pak Kamto pun menghubungi sahabatnya yang bernama John, seorang ahli sejarah dari London untuk membantunya. John di sini tampil sebagai seorang yang lebih mengedepankan rasionalitas karena dia adalah peneliti. Selain itu Pak Kamto juga



meminta bantuan dari sahabatnya yang bernama RM Santosa, yang dikenal sebagai ahli spiritual. RM Santosa dalam menghadapi sebuah situasi cenderung mengandalkan mata batin atau intuisinya. Dia bisa mengetahui hal-hal yang tidak diketahui oleh orang lain atau disebut memiliki indra keenam. Tokoh-tokoh ini tergabung dalam satu tim untuk membantu wanita yang mendapatkan aura Ken Dedes. Perburuan mereka lakukan. Meskipun latar belakang mereka berbeda namun dalam mengemban misi ini mereka bisa tampil secara bijaksana sehingga berhasil menyelamatkan wanita tersebut, yaitu Niken. Niken berhasil diselamatkan dari perburuan orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang hanya menginginkannya untuk mendapat keberuntungan.

Alur yang disajikan dalam novel ini justru tampak seperti alur-alur yang sering dipakai dalam cerita-cerita detektif. Para tokoh berusaha menemukan jawaban-jawaban atas pertanyaan dalam benak mereka dan memecahkan teka-teki yang mereka hadapi sampai akhirnya berhasil menemukan Niken dan menyelamatkannya. Sementara dalam *Serat Pararaton* tidak terdapat alur demikian. Konflik yang terjadi dan yang ditonjolkan adalah bagaimana para lelaki itu justru berhasil menakhluikkan Ken Dedes dengan mudahnya sampai-sampai Ken Dedes pun dengan mudahnya bersedia dijadikan istri oleh Ken Arok yang telah membunuh Tunggul Ametung yang tidak lain adalah suaminya.

Jika *Serat Pararaton* mengambil latar pada masa kerajaan Singosari dan di wilayah kekuasaan kerajaan Singosari, maka novel *Memburu Aura Ken Dedes* mengambil latar pada masa kini yaitu masa modern dan bertempat di salah satu daerah di Malang. Penulis sengaja membawa cerita tentang Ken Dedes ini pada latar waktu dan tempat pada masa kini karena dia ingin menunjukkan bahwa sebenarnya cerita tentang Ken Dedes bukan hanya bisa untuk menginspirasi penulisan cerita-cerita yang cenderung sama namun dapat juga menjadi inspirasi penulisan karya yang lain sehingga khasanah sastra yang meresepsi cerita Ken Dedes ini menjadi beragam. Ken Dedes tidak hanya hidup pada masa kerajaan namun juga masih dikenang dan berpengaruh sampai sekarang.

Gaya penceritaan yang dilakukan oleh penulis, yaitu Mustofa W Hasyim cenderung menggunakan gaya bahasa yang menggambarkan kehidupan modern. Penulis juga tidak berkiblat pada gaya penceritaan masa lampau. Dia melibatkan

kreatifitas yang dimilikinya dalam menulis novel ini sehingga novel tampak kontekstual dengan sosial-budaya pada saat novel ini dibuat.

Penulis menggunakan gaya parodi dalam mengembangkan ceritanya. Dalam pandangan postmodern, pemikiran seperti itu mendapat pembelaan. Sebuah parodi dalam dimensi postmodern dinilai tidak merendahkan karya yang dijiplaknya, karena yang dilihat adalah karya seni bukan sebagai sebuah karya seni itu sendiri, melainkan karya seni sebagai sebuah bentuk kritik. Terry Caesar dalam artikelnya yang berjudul *Impervious to Criticism: Contemporary Parody and Trash* menawarkan cara pandang lain. Ia menggunakan pendekatan postmodern untuk melihat parodi hingga ia berkesimpulan bahwa parodi memiliki dualisme, parodi sebagai seni dan juga sebagai kritik.

Postmodernisme adalah pegeseran nilai yang menyertai budaya massa dari produksi ke konsumsi, dari pencipta ke penerima, dari karya ke teks, dari seniman ke penikmat. Pergeseran juga terjadi dari keseriusan (intelektualitas) ke nilai-nilai permainan (populer), dari kedalaman ke permukaan, dari universal ke partikular, kebangkitan nilai-nilai estetis, munculnya politik representasi yang menentang struktur otoritas, dan kebangkitan kembali tradisi, primordial, dan nilai-nilai masyarakat lama lainnya.

Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat diperoleh adanya hubungan timbal balik antara konvensi dan inovasi. Konvensinya adalah cerita tentang Ken Dedes dan inovasinya adalah sambutan dari penulis terhadap cerita Ken Dedes yang merupakan bagian dari *Serat Pararaton*. Parodi yang dilakukan oleh penulis merupakan sebuah tanggapan yang positif karena dalam melakukan parodi ini tentu saja dilakukan karena penulis memang sudah memahami karya yang akan diparodikannya. Penulis memandang karya tersebut dari sudut pandang yang berbeda sehingga karya yang disajikannya juga tampak berbeda. Parodi ini juga sekaligus menunjukkan kreatifitas dan sikap kritis dari seorang penulis.

## **SIMPULAN**

Tanggapan yang dilakukan oleh pembaca terhadap karya yang dibacanya memang beragam. Salah satu bentuk tanggapan tersebut adalah dengan parodi. Parodi

merupakan satu bentuk dialog, yaitu satu teks bertemu dan berdialog dengan teks lainnya. Tujuan dari parodi adalah untuk mengekspresikan perasaan puas, tidak senang, tidak nyaman berkenaan dengan intensitas gaya atau karya masa lalu yang dirujuk. Parodi juga terbentuk dari sifat mendramatisasi kejadian yang dibangun dari perasaan manusia, sindiran-sindiran dalam parodi digunakan sebagian orang untuk menjelaskan suatu hal yang tidak dihiraukan oleh orang kebanyakan. Parodi terhadap kisah Ken Dedes yang ada di dalam *Serat Pararaton* telah dilakukan oleh Mustofa W Hasyim dalam novelnya yang berjudul *Memburu Aura Ken Dedes*. Sebagai salah satu novel yang tergolong sebagai novel populer maka memenuhi harapan pembaca menjadi orientasi utama dalam penulisan novel ini sehingga ide cerita, tokoh, alur, latar, dan gaya penceritaan di dalam novel ini merupakan parodi dari *Serat Pararaton*.

Parodi yang dilakukan oleh penulis bukan tergolong pada parodi yang negatif namun justru parodi yang positif. Kemampuan pengarang melakukan parodi merupakan bentuk kreatifitas seorang penulis sehingga membuat cerita yang dianggap sebagai cerita klasik dapat dihadirkan ke dalam sebuah cerita yang dikemas secara modern sehingga pembaca dapat memahami cerita yang disampaikan. Meskipun tampaknya novel ini menyajikan parodi-parodi namun parody di dalam novel ini tetap tidak kehilangan nilai-nilai dan fungsi didaktis. Hal ini berkaitan dengan kemampuan si penulis, yaitu Mustofa W Hasyim yang memang selama dikenal sebagai seorang penulis atau penyair parodi sehingga sering kali menimbulkan tawa bagi pembaca namun sekaligus menciptakan renungan-renungan terhadap kejadian-kejadian, tokoh dan hal-hal lain yang diparodikannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Caesar, Terry. (1991). "Impervious to Criticism: Contemporary Parody and Trash", dalam *SubStance*, Vol. 20, No. 1, hlm. 67-79. Wisconsin: University of Wisconsin Press. Cohen, Matthew Isaac. 2007.
- Hasyim, Mustofa W. (2005). *Memburu Aura Ken Dedes*. Yogyakarta: Binar Press
- Jauss, Hans Robert. (1983). *Toward an Aesthetic of Reception*. Minneapolis : University Of Minnesota.
- Mahayana, Maman S. *Pengarang Tidak Mati: Peranan dan Kiprah pengarang Indonesia*. Bandung: Nuansa Cendekia.

- Mangkudimedja, R. M. , Drs. Hardjana HP. (1979). *Serat Pararaton Ken Arok 1*. Jakarta: Departemen P dan K Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- \_\_\_\_\_. (1979). *Serat Pararaton Ken Arok 2*. Jakarta: Departemen P dan K Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- \_\_\_\_\_. (1979). *Serat Pararaton Ken Arok 3*. Jakarta: Departemen P dan K Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Sudibyo. (1992/1993). *Resepsi dan Transformasi Cerita Mahabarata di dalam Novel Arjuna Mencari Cinta dan Novel Perang*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- \_\_\_\_\_. (1993/1994). *Hubungan Intertekstual Novel Durga Umayi dengan Cerita tentang Durga*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Teeuw, A. (1980). *Sastra Baru Indonesia, jilid 1*. Ende: Nusa Indah
- \_\_\_\_\_. (1983). *Membaca dan Manilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.





ISBN 978-979-19917-9-7



9 789791 991797

STKIP MBB PRESS

Komplek Perguruan Muhammadiyah,  
Jalan K.H. Ahmad Dahlan KM. 4 RT.03 no.51 Desa Mangkol,  
Kecamatan Pangkalanbaru, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kep. Bangka Belitung